

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya (Zainun Mutadin, 2008).

Kehidupan manusia dimulai sejak konsepsi, dimana terjadi pertemuan antara spermatozoa dan ovum membentuk zigot. Kemudian terjadi serangkaian proses perkembangan dari janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa lalu tua dan meninggal. Salah satu tahap yang cukup penting adalah sewaktu masa remaja, karena pada saat tersebut terjadi perubahan yang cukup signifikan yang semakin membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perubahan yang terjadi tidak hanya dari segi fisik tapi juga emosional (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004).

Indonesia menempati urutan nomor 4 di dunia dalam hal jumlah penduduk, dengan remaja sebagai bagian dari penduduk yang ada. Propinsi Jawa Barat pada tahun 2005 dihuni oleh 38.886.975 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 19.703.106 jiwa dan penduduk perempuan 19.183.869 jiwa (Hasil Sensus BPS, 2005). Laporan dari SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) jumlah penduduk Indonesia tahun 2005 adalah 218 juta jiwa dan sekitar 62 juta diantaranya adalah remaja berusia 10-19 tahun. Jumlah penduduk di Jawa Barat adalah sekitar 40 juta jiwa dengan penduduk usia remaja berusia 10-19 tahun berjumlah sekitar 8 juta jiwa dan Bandung 1 juta jiwa (Data Statistik Indonesia, 2005).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan orang dewasa. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sementara menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional/ BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun.

Masalah seksualitas, sangat penting untuk diketahui oleh para remaja. Pemberian informasi masalah seksual menjadi lebih penting, terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. (Rois Husnur Ridho, 2008).

Remaja merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks dan kesehatan reproduksi sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Siti Rokhmawati Darwisyah, 2008).

Informasi yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk meniru perilaku yang dilihat. Pada akhirnya secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual serta menghantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang beresiko tinggi karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas (Kesrepro info, 2008).

Di Indonesia, pentingnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja masih dipengaruhi mitos tradisional yaitu dapat meningkatkan perilaku seksual. Persiapan secara psikologis yang diberikan pada remaja sebelum

mereka memasuki masa pubertas menentukan sikap dan perasaan mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Selain itu ketika kita membicarakan pubertas, anak perempuan cenderung untuk memperoleh perhatian yang lebih besar. Ini terlihat dari penelitian ataupun pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan pubertas remaja putra yang hampir tidak ada (Kuther, 2000).

Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang di dalamnya penuh dengan dinamika. Dinamika kehidupan remaja ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Masa remaja dapat dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks.

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, organ reproduksi pun mengalami perkembangan dan pada akhirnya akan mengalami kematangan. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenisnya serta arus media informasi baik elektronik maupun non elektronik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku penyimpangan seksual individu remaja tersebut (Catherine, 2009).

Sejalan dengan tantangan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesional. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran

Guru sebagai ahli pendidikan akan memandang bahwa seks merupakan suatu alat untuk membimbing anak menjadi dewasa. Dengan demikian pendidikan seks adalah usaha untuk membimbing seorang anak untuk dapat mengerti tentang arti dan fungsi organ reproduksinya. Ada 3 patokan pendidikan seks, yaitu: memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia; memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi; memberikan pengetahuan penanaman moral, etik, dan komitmen

agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi (Riyanto M. Taruna, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang “Bagaimana Gambaran Pengetahuan, sikap dan perilaku Para Guru Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP “X” Kota Cimahi Tahun 2009- 2010”. Alasan penulis memilih penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku para guru tentang kesehatan reproduksi remaja di suatu sekolah. Alasan dilakukan penelitian di lokasi tersebut karena sudah ada persetujuan dari pihak sekolah serta kesediaan guru di sekolah tersebut menjadi responden. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan penelitian dalam mengembangkan upaya komunikasi, informasi dan edukasi yang lebih tepat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku para guru mengenai kesehatan reproduksi remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimanakah gambaran pengetahuan para guru SMP “X” terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Cimahi tahun 2010
- Bagaimanakah gambaran sikap para guru SMP “X” terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Cimahi tahun 2010
- Bagaimanakah gambaran perilaku para guru SMP “X” terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Cimahi tahun 2010

1.3 Maksud dan Tujuan

- Maksud penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi
- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku para guru SMP “X” terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Cimahi tahun 2010

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Akademik
Menambah wawasan penulis dan mahasiswa lainnya mengenai kesehatan reproduksi remaja pada umumnya, khususnya mengenai *menarche*, mimpi basah dan masturbasi.
- Manfaat Praktis
Masyarakat dapat mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Turner dan Helms menyatakan bahwa masa remaja sebagai suatu masa di mana terjadi perubahan besar yang memberikan suatu tantangan pada individu remaja untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan mampu mengatasi perubahan fisik dan seksual yang sedang dialaminya, juga sedang mengalami apa yang dinamakan proses pencarian identitas diri dan berusaha membangun suatu hubungan interaksi yang sifatnya baru. (Mukhtar, 2003)

Sejalan dengan tantangan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesional. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif, artinya guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektifitas pengajaran yang dilakukannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataan justru mematikan kreatifitas para peserta didiknya. Begitu juga dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*) tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua dan orang dewasa lain, moralitas dan tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar.

Guru sebagai ahli pendidikan akan memandang bahwa seks merupakan suatu alat untuk membimbing anak menjadi dewasa. Dengan demikian pendidikan seks adalah usaha untuk membimbing seorang anak untuk dapat mengerti tentang arti dan fungsi organ reproduksinya. Ada 3 patokan pendidikan seks, yaitu: memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia; memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi; memberikan pengetahuan

penanaman moral, etik, dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi (Riyanto M. Taruna, 2008).

1.6 Metodologi

Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut

- Rancangan penelitian : *Cross sectional*
- Metode penelitian : Deskriptif
- Teknik pengumpulan data : Survei, melalui wawancara langsung terhadap responden
- Instrumen pokok penelitian : Kuesioner
- Populasi : Para guru SMP “X” di kota Cimahi tahun 2010
- Teknik sampling : *Whole sampling*

1.7 Lokasi dan Waktu

- Lokasi Penelitian
SMP “X” di Kota Cimahi
- Waktu Penelitian
Bulan Desember 2009 – November 2010